

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dilahirkan di dunia ini pada dasarnya membawa berbagai potensi, salah satu potensinya adalah aspek hati. Baik buruknya potensi tersebut tergantung pada bimbingan orang tuanya dan lingkungan di mana manusia itu dibesarkan. Manusia dapat dibentuk moralnya apabila pembentukan itu dilakukan sejak kecil. Lingkungan pendidikan yang ditanamkan oleh kedua orang tua merupakan faktor yang mendukung proses pembentukan pribadi anak. Peranan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama yang merupakan kunci bagi pendidikan pertama secara keseluruhan, bahkan jadi kunci pendidikan secara keseluruhan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, Hadis riwayat Baihaki yang berbunyi :

Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah SWT) maka kedua orang tuanya yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani maupun Majusi (H. R. Muslim).

Berdasarkan hadis tersebut di atas, bahwa dalam diri anak itu terdapat kemampuan dasar atau fitrah, baik jasmani maupun rohani. Potensi tersebut dapat dikembangkan dengan adanya pendidikan. Hal ini berarti anak memerlukan pendidikan, baik pendidikan di sekolah maupun pendidikan dalam keluarga.

Masalah sikap dan pembinaan terhadap anak terutama sikap dan perilaku merupakan masalah yang penting dan memerlukan perhatian yang serius dari setiap orang dimanapun dan sampai kapanpun, karena pembinaan sikap dan perilaku anak

itu sendiri berkaitan dengan pembinaan generasi muda suatu bangsa. Apabila generasi muda mengalami penyimpangan sikap dan perilaku, maka dapat dipastikan bahwa bangsa itu kelak akan mengalami kehancuran, sehingga perlu dibina agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan menjadi warga negara Indonesia yang baik.

Warga Negara Indonesia yaitu warga negara yang berhak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan. Hal ini sesuai dengan isi Pasal 28C ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi :

Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

Pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk kemampuan dan kepribadian manusia yang diselenggarakan di dalam dan di luar sekolah sepanjang hayat dan pendidikan harus dimiliki oleh setiap individu sesuai dengan kemampuan dan kesempatan masing-masing. Jadi pendidikan adalah tanggung jawab bersama yaitu keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Keluarga adalah tempat dimana individu memperoleh pengalaman pertama yang memungkinkan mengembangkan dirinya, sifat-sifat sosialnya dan mengenal norma-norma, saling menghargai, belajar bekerjasama dengan individu lain. Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama di masyarakat, karena keluarga manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa.

Peranan orang tua harus benar-benar dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya terhadap anak agar kelak dapat menjadi warga negara yang baik. John Locke berpendapat bahwa anak lahir di dunia ini laksana kertas kosong atau meja berlapis lilin (*tabula rasa*). Ini berarti anak yang baru lahir itu belum memiliki apa-apa. Anak akan menjadi apa kelak sangat tergantung pada si pendidik/si pelukisnya. Siapa yang melukisnya? Tentu saja pendidik, baik orang tua sebagai pendidik informal (di rumah), guru sebagai pendidik formal (di sekolah) maupun masyarakat luas sebagai lingkungan sosial (*social environment*). Fungsi pendidikan ini mempunyai hubungan yang erat dengan masalah tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dari anak-anaknya.

Pendidikan dalam keluarga lebih ditujukan ke arah pembinaan pribadi anak yang dilaksanakan dalam keluarga, agar kelak mereka mampu melaksanakan kehidupannya sebagai manusia dewasa, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik. Peranan orang tua dalam mendidik anak sangat dominan sekali, meskipun anak tersebut telah menerima pendidikan di sekolah, akan tetapi luang waktu yang digunakan banyak tersedia di rumah.

Oleh sebab itu peranan keluarga sangat menentukan di dalam perkembangan sosial anak/remaja. Apabila interaksi individu dalam keluarga tidak wajar, maka kemungkinan perkembangan sosial anak/remaja di masyarakat akan terganggu. Menurut pendapat penulis bahwa segala pola tingkah laku orang tua merupakan suatu modal yang sangat sebagai suritauladan, baik berhubungan dengan masalah-masalah

sosial, ekonomi, adat istiadat maupun masalah agama. Pola tingkah laku anak merupakan pencerminan tingkah laku orang tuanya, tegasnya segala sesuatu yang dilaksanakan orang tuanya merupakan pendidikan bagi anak.

Melalui tiga lingkup pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat diharapkan anak/remaja sebagai generasi penerus cita-cita bangsa menjadi insan cerdas, kreatif, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan UU No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 mengenai Tujuan Pendidikan Nasional yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai dengan uraian di atas, pada tanggal 15 September 2008 penulis mengadakan studi pendahuluan ke SMP Negeri 2 Kuningan dengan mengadakan wawancara kepada guru PKn dan guru BP. Berdasarkan data awal yang penulis dapatkan dalam pra penelitian menemukan bahwa peranan pendidikan keluarga berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran di sekolah. Di mana jika pendidikan yang diterapkan keluarga baik maka berpengaruh baik pula terhadap proses pembelajaran di sekolah. Tetapi itu hanya sebagian besar saja, karena ada juga yang pendidikan di keluarganya baik tetapi kurang dalam pembelajaran di sekolah, hal seperti ini bisa diakibatkan dari lingkungan tempat siswa bergaul. Adapula pendidikan di keluarganya kurang baik tetapi siswa tersebut mengikuti proses

pembelajaran dengan baik. Bahkan ada juga yang pendidikan di keluarganya tidak baik dan berpengaruh tidak baik pula terhadap proses pembelajaran siswa tersebut di sekolah, tetapi hal tersebut jarang ditemukan pada sekolah yang penulis teliti.

Dari hasil wawancara dengan guru BP selanjutnya, diperoleh data 80 % siswa yang pendidikan di keluarganya baik dan berpengaruh baik pula terhadap proses pembelajaran di sekolah, 10 % pendidikan di keluarganya baik tetapi kurang dalam pembelajaran di sekolah, hal seperti ini bisa diakibatkan dari lingkungan tempat siswa bergaul, 5 % pendidikan di keluarganya kurang baik tetapi siswa tersebut mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan sisanya 5 % pendidikan di keluarganya tidak baik dan berpengaruh tidak baik pula terhadap proses pembelajaran siswa tersebut di sekolah.

Dan dari hasil wawancara dengan guru PKn, ternyata diperoleh jawaban yang sama dengan wawancara kepada guru BP. Untuk lebih memperkuat data maka penulis melakukan wawancara juga terhadap orang tua siswa, dan sebagian besar mengatakan sependapat juga dengan guru BP dan guru PKn. Bahwa pendidikan dan pembinaan orang tua terhadap anak untuk membentuk warga negara yang baik harus dilakukan secara kontinue, baik melalui nasehat, suritauladan orang tua, perhatian orang tua terhadap anak misalnya disiplin belajar, memenuhi fasilitas belajar sehingga dalam diri anak timbul kesadaran pada diri sendiri terhadap perubahan dan pembentukan perilakunya.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka penulis terdorong mengadakan penelitian dengan judul : “PENGARUH PENDIDIKAN KELUARGA TERHADAP

PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH” merupakan suatu penelitian deskriptif terhadap sikap dan perilaku pada siswa kelas sembilan SMP Negeri 2 Kuningan, dimana sekolah tersebut terdiri dari berbagai macam latar belakang keluarga yang berbeda.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : “Keluarga yang bagaimana yang dapat membina sikap dan perilaku siswa ?”

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini, maka dari pokok masalah penelitian di atas, penulis dapat menarik beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Apa pengaruh pendidikan dalam keluarga terhadap proses pembelajaran di sekolah dalam membina sikap dan perilaku siswa ?
2. Bagaimana sikap dan perilaku siswa di sekolah dibentuk sebagai warga negara yang baik ?
3. Dampak apa saja yang terjadi apabila siswa tidak mematuhi peraturan sekolah ?
4. Upaya apa saja yang dilakukan orang tua dan guru agar sikap dan perilaku siswa di sekolah dibentuk menjadi warga negara yang baik ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang peranan keluarga yang bagaimana yang dapat membina sikap dan perilaku siswa untuk menjadi warga negara yang baik di SMP Negeri 2 Kuningan.

2. Tujuan Khusus

- a. Ingin mengetahui pengaruh pendidikan dalam keluarga terhadap proses pembelajaran di sekolah dalam membina sikap dan perilaku siswa.
- b. Ingin mengetahui sikap dan perilaku siswa di sekolah dibentuk sebagai warga negara yang baik.
- c. Ingin mengetahui dampak apa yang terjadi apabila siswa tidak mematuhi peraturan sekolah.
- d. Ingin mengetahui upaya apa yang dilakukan orang tua agar sikap dan perilaku siswa dibentuk menjadi warga negara yang baik.

D. Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian akan lebih bermakna apabila berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi kehidupan di masyarakat.

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang peranan pendidikan dan keluarga bagaimana yang dapat membina sikap dan perilaku siswa untuk membentuk warga negara yang baik.

Dapat menjadi bahan masukan bagi para pendidik khususnya guru PKn di dalam mengembangkan dan menanamkan nilai moral Pancasila hendaknya melibatkan kehidupan pribadi siswa sehari-hari.

b. Secara praktis

1. Agar pihak orang tua lebih memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya, terutama pembinaan nilai agama sebagai pedoman untuk bertingkah laku.
2. Agar para keluarga dan masyarakat menyadari partisipasinya dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk mengembangkan potensi remaja dalam menghadapi peranannya di masa yang akan datang.

E. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Sebagaimana yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto : “Anggapan dasar merupakan landasan teori dalam penelitian hasil pelaporan nanti”.

Dalam penelitian ini penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut :

- a. Pendidikan adalah kunci utama bagi segala pembangunan.
- b. Dengan melihat adanya suatu kesatuan dan hubungan atau keseimbangan dari sikap dan tingkah laku, maka kita harus melihat sikap sebagai suatu sistem atau interelasi antar komponen-komponen sikap.

2. Hipotesis

Menurut Mohammad Ali (1982 : 48) hipotesis adalah rumusan jawaban sementara yang hanya diuji melalui kegiatan penelitian.

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan di keluarga berpengaruh terhadap proses pembelajaran di sekolah.
- b. Sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah akan membentuk warga negara yang baik.
- c. Dampak negatif tidak akan muncul apabila siswa mematuhi peraturan sekolah.
- d. Jika upaya yang dilakukan dari pihak orang tua ataupun dari pihak guru berhasil maka siswa dapat dibentuk menjadi warga negara yang baik.

F. Kerangka Pemikiran

a. Konsep Keluarga

Intisari pengertian keluarga menurut St. Vembriarto (1982 : 36) adalah :

1. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.
2. Hubungan sosial diantara keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan adopsi.
3. Hubungan antara anggota keluarga yang dijiwai suasana afeksi dan rasa tanggung jawab.

4. Fungsi keluarga adalah memelihara, merawat, melindungi anak dalam rangka sosialisasi agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial. Jelaslah bahwa suatu keluarga itu tidak hanya dapat dilihat dari segi hubungan darah dan hubungan sosial saja, melainkan di dalam keluarga itu harus dirasakan kenyamanan di antara anggota keluarga atau ikatan psikologis dan keluarga sebagai alat pendidikan bagi anak-anak untuk memegang peranan atau tanggung jawabnya di dalam kehidupan masyarakat.

a) Fungsi Keluarga

Suatu upaya untuk mencapai pola kehidupan yang sejahtera antara lain dengan meningkatkan kualitas keluarga dengan melaksanakan fungsi keluarga secara optimal. Fungsi-fungsi keluarga menurut M. I. Soelaeman (1994 : 85-115) antara lain :

1. Fungsi edukatif
2. Fungsi sosialisasi
3. Fungsi protektif (perlindungan)
4. Fungsi afeksi (perasaan)
5. Fungsi religius
6. Fungsi ekonomi
7. Fungsi rekreasi

b) Peranan Keluarga

Secara alamiah seseorang itu tidak hanya lahir sebagai makhluk individu tetapi ia terlahir pula sebagai makhluk sosial. Oleh sebab itu di dalam memegang suatu peranannya, setiap orang tidak terlepas dari pengalaman pribadi maupun peranan sosial. Agar tidak terjadi kekaburan di dalam melaksanakan peranannya baik sebagai pribadi maupun sebagai peranan

tersebut haruslah disesuaikan dengan harapan dan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat.

Dengan demikian keluarga pun memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Sebab keluarga adalah unit dari pola kehidupan masyarakat.

b. Pengertian Sikap dan Perilaku

Sikap merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan-kegiatan dan pola perilaku manusia. Sebagai makhluk sosial manusia hanya mampu bersosialisasi apabila terdapat pembentukan sikap sosial pada diri manusia itu sendiri. Sikap dapat diartikan sebagai tingkah laku atau perbuatan seseorang atau keadaan sikap lahir dan bathin.

Perilaku adalah fungsi dari pribadi serta lingkungannya. Sikap bukanlah suatu perilaku akan tetapi merupakan kesiapan mental dari seseorang yang mempengaruhi terhadap perilaku seseorang dalam menanggapi obyek dan situasi yang sesuai dengannya, kesiapan mental ini akan diwujudkan dalam bentuk perilaku baik perbuatan oleh ucapan.

c. Pembentukan dan Perubahan Sikap Hubungannya dengan Perilaku

Adanya pembentukan dan perubahan sikap pada seseorang akan mempengaruhi terhadap perilakunya dalam berintegrasi. Perilaku pada akhirnya merupakan konsekuensi dari sikap yang memilikinya, dimana dengan memiliki sikap berarti seseorang memiliki kecenderungan untuk berperilaku.

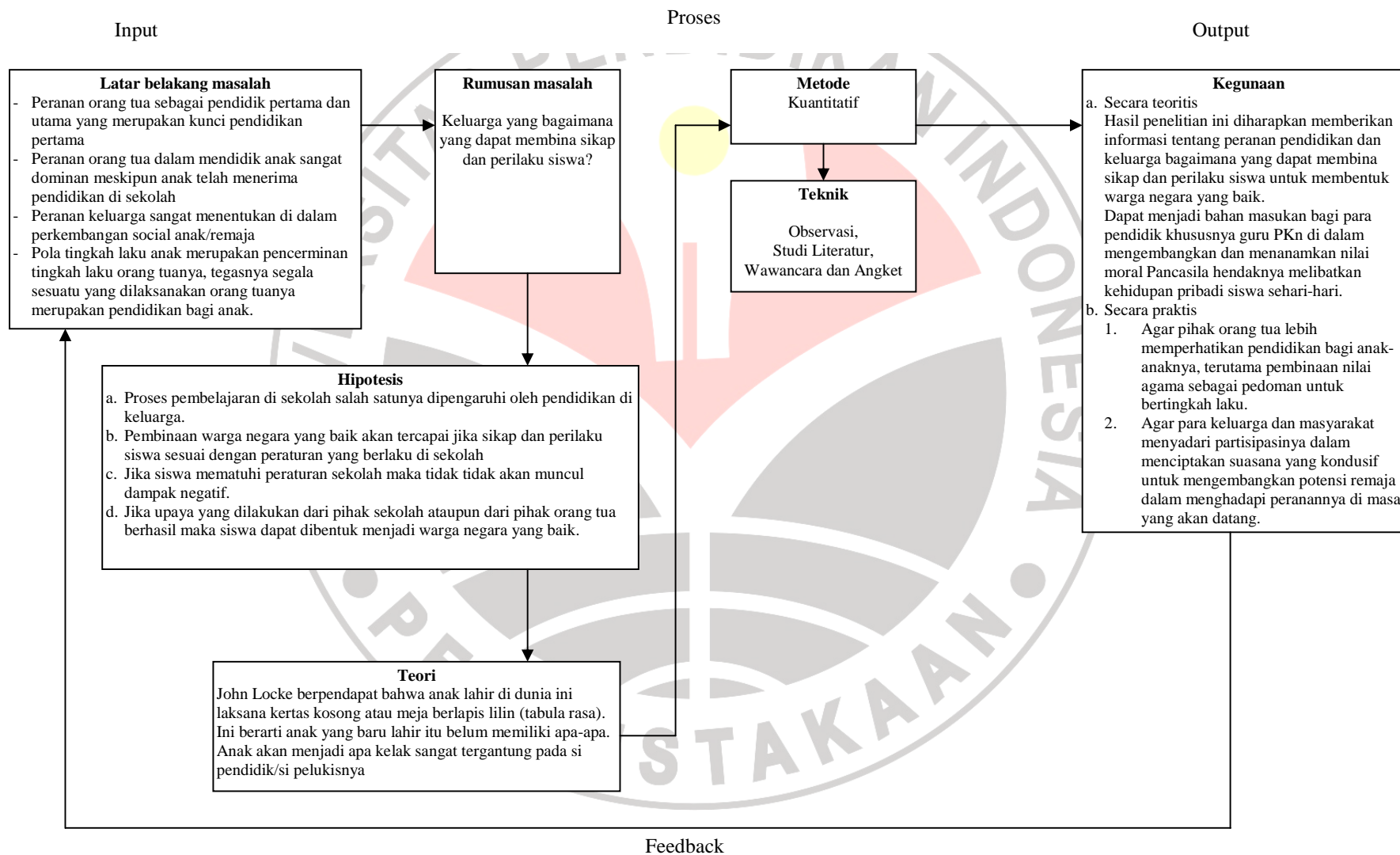
d. Warga Negara yang Baik dan Pembinaannya

Deskripsi mengenai warga negara yang baik tentu berbeda-beda antara negara yang satu dengan negara yang lain. Pandangan hidup suatu bangsa mengandung nilai-nilai tentang apa yang diidealkan oleh bangsa tersebut pada akhirnya akan terefleksi dalam deskripsi kualifikasi seseorang warga negara yang baik. Walaupun secara umum seseorang warga negara adalah yang memahami secara baik hak dan kewajibannya serta mau dan mampu menggunakan haknya dan menunaikan kewajibannya.

Secara garis besar metode yang dapat digunakan untuk membina warga negara yang baik yaitu dapat melalui pembiasaan dan pendidikan. Agar pembinaan warga negara yang baik dapat tercapai, maka diperlukan keterlibatan dari berbagai pihak untuk berpartisipasi secara aktif di dalamnya, sehingga dengan sendirinya akan mencapai keberhasilan pembangunan.

Sehubungan dengan itu, maka eksistensi orang tua sebagai salah satu pendukung dalam rangka usaha bangsa untuk mewujudkan warga negara yang baik memang tidak bisa diabaikan, karena orang tua akan terlibat secara langsung dalam suatu proses pendidikan, khususnya di keluarga. Sehingga dapat dikatakan orang tua sangat penting dalam membentuk dan menumbuhkan warga negara yang baik.

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



G. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Winarno Surakhmad (1985 : 40) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual dan data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (karena itu metode ini sering disebut metode analitik).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dimaksud dengan pendekatan kuantitatif menurut Prof. Dr. Sugiyono (2008: 14) adalah:

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum melaksanakan penelitian terhadap permasalahan yang telah ditetapkan, maka terlebih dahulu mempersiapkan instrumen penelitian yang diperlukan untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat teknik pengumpulan data yaitu : Observasi, Studi Literatur, Wawancara dan Angket.

a. Observasi

Digunakan sebagai teknik yang diharapkan dapat melengkapi data yang dapat menunjang dengan jalan mengamati, melihat secara langsung keadaan lokasi

dan gejala-gejala yang sedang diteliti, diharapkan dapat lebih jelas memperoleh gambaran bagaimana peranan keluarga dalam membina sikap dan perilaku siswa di sekolah.

b. Studi Literatur

Studi Literatur ini dimaksudkan untuk memperoleh data empirik yang relevan dengan masalah yang penyusun teliti. Data ini dapat berupa konsep atau teori, bahkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang sudah diakui kebenarannya. Data empirik ini dipakai sebagai dasar atau pegangan dalam melaksanakan penelitian ini.

c. Wawancara

Wawancara ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil angket, serta untuk memperoleh data tambahan yang tidak dapat diperoleh melalui angket dan observasi.

d. Angket

Dalam penelitian ini, angket digunakan sebagai teknik yang paling utama. Melalui daftar pertanyaan secara tertulis yang disebarakan melalui responden yaitu siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kuningan diharapkan dapat menjawab atau memberikan informasi tentang peranan keluarga dalam membina sikap dan perilaku siswa di sekolah. Adapun jenis angket yang digunakan adalah jenis angket tertutup dengan pilihan jawaban yang telah disediakan.

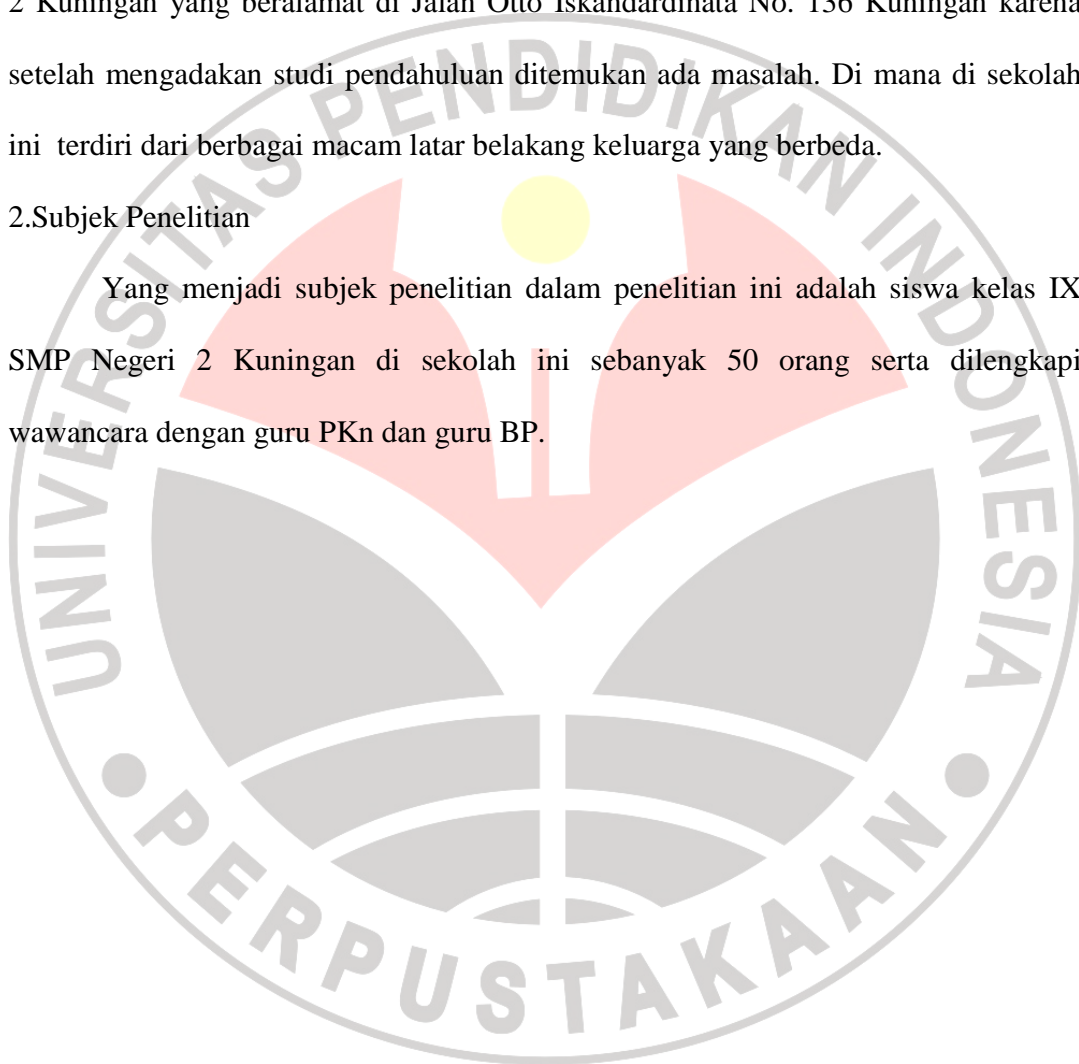
H. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat penulis melakukan penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 2 Kuningan yang beralamat di Jalan Otto Iskandardinata No. 136 Kuningan karena setelah mengadakan studi pendahuluan ditemukan ada masalah. Di mana di sekolah ini terdiri dari berbagai macam latar belakang keluarga yang berbeda.

2. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kuningan di sekolah ini sebanyak 50 orang serta dilengkapi wawancara dengan guru PKn dan guru BP.



Tabel 1.1

Tabel Responden

Responden	Jumlah
Kelas IX A	6
Kelas IX B	6
Kelas IX C	5
Kelas IX D	5
Kelas IX E	6
Kelas IX F	6
Kelas IX G	6
Kelas IX H	5
Kelas IX I	5
Guru PKn	2
Guru BP	2
Total	54

Tabel Responden (direduksi oleh peneliti)